

## Analisis Resepsi Khalayak Profesi Model dalam Film Pendek I Love Ana

Ruth Naomi Natalia Cassie<sup>1)</sup> Altobeli Lobodally<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: 2019104477@student.kalbis.ac.id

<sup>2)</sup> Email: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

**Abstract:** Anorexia is a psychological problem about weight obsession that is rarely known by public. Anorexia also appears in the short movie "I Love Ana". The audience especially the modeling profession receives messages about anorexia in various ways. The purpose of this research was to find out the reception of the modeling profession audience regarding anorexia in the short movie "I Love Ana" using the audience reception analysis method. This research used qualitative approach with descriptive type. This research used Stuart Hall's encoding-decoding theory. There were five informants in this research consisting of two men and three women. The results of this research indicate that each informant produces various interpretations of anorexia. The researcher found that four informants belonged to the hegemony dominant position, it's the first, second, third and fifth informants. While the fourth informant lead to the position of the opposition. In this case, the informant's experience of anorexia has important role in receiving the message conveyed through the short movie "I Love Ana".

**Keywords:** anorexia, audience reception analysis, encoding-decoding, modeling profession, movie

**Abstrak:** Anoreksia merupakan permasalahan psikologis mengenai obsesi berat badan yang jarang diketahui oleh masyarakat. Anoreksia juga muncul dalam film pendek "I Love Ana". Khalayak khususnya dengan profesi model menerima pesan mengenai anoreksia tersebut secara beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi khalayak profesi model mengenai anoreksia dalam film pendek "I Love Ana" dengan menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall. Terdapat lima informan dalam penelitian ini yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan menghasilkan pemaknaan yang beragam mengenai anoreksia. Peneliti menemukan bahwa empat informan masuk ke dalam posisi hegemoni dominan yaitu informan pertama, kedua, ketiga dan kelima. Sedangkan informan keempat dan keenam mengarah kepada posisi oposisi. Dalam hal ini, pengalaman informan mengenai anoreksia mempunyai peranan penting dalam menerima pesan yang disampaikan dalam film pendek "I Love Ana".

**Kata kunci:** analisis resepsi khalayak, anoreksia, enkode-dekode, film, profesi model

## I. PENDAHULUAN

Anoreksia Nervosa merupakan gangguan yang menyerang kejiwaan seseorang sehingga orang tersebut dapat terobsesi dengan berat badannya. Penderita anoreksia seringkali tidak dapat mengkonsumsi makanan karena phobia akan berat badannya. Hal ini dikarenakan penderita cenderung memiliki keinginan untuk memiliki tubuh yang ramping seperti yang didambakan orang-orang. Mereka yang mengalami anoreksia memiliki hubungan yang abnormal dengan makanan. Pada kasus anoreksia, penderita umumnya menolak segala makanan untuk masuk ke dalam tubuhnya. Menurutnya, apa yang mereka makan dan seberapa berat badan mereka merupakan hal yang bisa mereka kontrol (Ambrose & Deisler, 2015:11,16).

Anoreksia yang merupakan gangguan pola makan ini nyatanya menjadi persoalan yang rumit di berbagai tempat. Di Indonesia, tepatnya di sebuah kota Surabaya, seorang peneliti melakukan observasi terhadap para remaja dan diketahui bahwa dari 349 remaja perempuan di Surabaya memiliki tingkat kecenderungan Anorexia Nervosa kategori tinggi sebesar 9,7%, berjumlah 34 orang (Sari & Rosyidah, 2020:208). Di lain kota, sebuah penelitian dilakukan kepada 812 responden dari 19 SMAN/S di Samarinda dan menunjukkan bahwa terdapat 57,4% anak SMA yang berisiko mengalami gangguan makan (Badrah et al., 2020:26). Hal ini dapat menjadi sebuah peringatan mengingat di Indonesia sangat minim pengetahuan mengenai anoreksia. Beralih ke luar negeri, di Kanada sebuah penelitian yang memusatkan objek penelitiannya pada rumah sakit menunjukkan sebanyak 1883 anak dan remaja didiagnosis memiliki Anoreksia Nervosa saat masa pandemi (Agostino, 2021:1). Tak hanya di Kanada, peningkatan penderita anoreksia pada saat pandemi COVID-19 yang membutuhkan rehabilitasi gizi juga dialami oleh negara Australia pada tahun 2020 dan meningkat sebanyak 104% dibandingkan tiga tahun sebelumnya (Haripersad et al., 2020:1). Berdasarkan *National Health Service* (NHS), jumlah penerimaan rumah sakit untuk orang dengan gangguan makan di Inggris telah meningkat 84% dalam lima tahun terakhir. Ada 11.049 lebih banyak rawat inap untuk penyakit seperti bulimia dan anoreksia pada 2020-21 dibandingkan 2015-16, dengan total 24.268 rawat inap. Para ahli menggambarkan peningkatan itu sebagai hal yang mengkhawatirkan (Gregory, 2022:1).

Anoreksia sebagai sebuah gangguan kejiwaan menarik perhatian para kreator dalam bidang komunikasi massa. Produk komunikasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah film pendek berjudul "*I Love Ana*" yang diproduksi pada tahun 2021 oleh Alyssa G. Mullings. "*I Love Ana*" menggambarkan sebuah komunitas khusus yang bernama *Pro-Anorexia*. Film pendek ini menceritakan mengenai seorang perempuan muda bernama Mars yang menderita anoreksia secara diam-diam. Mars turut bergabung ke dalam group chat komunitas *Pro-Anorexia* yang bernama "*I Love Ana*". Grup yang berisi sekumpulan orang yang mendukung anoreksia tersebut berusaha untuk memandu Mars untuk menahan agar dia tidak makan dan mencuci otaknya bahwa makan adalah sebuah 'dosa' sampai Mars akhirnya menyakiti dirinya sendiri. Mars merupakan seorang anak perempuan yang memiliki jiwa yang semangat dan tertarik dengan balet dan puisi, namun karena tekanan dari orang tua, guru balet serta seorang laki-laki yang dirinya sukai bernama Ziggy membuatnya ingin menjadi semakin sempurna di mata mereka. Dalam sebuah wawancara, kreator film pendek "*I Love Ana*" yaitu Alyssa Mullings mengatakan film pendek ini mempunyai agenda untuk menginformasikan serta mengedukasi bahwa penyakit anoreksia merupakan gangguan akibat pikiran yang telah terkontaminasi oleh perilaku yang salah.

Alyssa menekankan penderita anoreksia umumnya mengalami gangguan kecemasan, stres, trauma yang semakin mempengaruhi pikirannya untuk melakukan tindakan anoreksia (Eyre, 2021)

Khalayak pada penelitian ini adalah individu dengan profesi model. Profesi model menuntut seseorang untuk tampil secara prima dan terlihat sempurna di depan banyak orang. Hal ini dikarenakan model memiliki tanggung jawab untuk dapat menampilkan busana sesuai dengan tema yang diberikan. Maka dari itu, seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai model akan melakukan berbagai cara agar memiliki tubuh yang ideal sehingga dapat meningkatkan daya jual hasil karya dari desainer (Agustin et al., 2019).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk meneliti resepsi khalayak profesi model mengenai anoreksia dalam film pendek '*I Love Ana*' adalah teori *encoding-decoding*. Teori yang dibuat oleh Stuart Hall ini menjelaskan bahwa khalayak memiliki bermacam-macam respon pada sebuah informasi dari media karena pengaruh posisi sosial, *gender*, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan mereka dalam menerima pesan (Soalohon, 2017:5). Dengan teori ini, khalayak profesi model akan memaknai anoreksia dalam film pendek *I Love Ana* sesuai *field of experience* dan *frame of reference* yang mereka miliki.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding*. Dominick menjelaskan kata *encoding* sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan sumber ketika ingin mengirimkan pesan dengan cara menerjemahkan pikiran dan idenya ke dalam sebuah bentuk yang dapat diterima pihak penerima (Morissan, 2015:18). Sedangkan *decoding* adalah kegiatan yang berbanding terbalik dengan proses *encoding*. Menurut Lasswell, *decoding* dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan penerima agar dapat mengartikan pesan yang diberikan dengan cara menafsirkan bentuk simbol verbal dan atau nonverbal yang telah diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami (Mulyana, 2014:71). Dengan kata lain, teori *encoding-decoding* merupakan sebuah teori yang menjelaskan proses audiens dalam menerima dan memproduksi makna terhadap konten media massa yang diterimanya (Ida, 2014:161).

Teori *encoding-decoding* digunakan dalam studi mengenai pemaknaan terhadap pesan suatu media karena dapat memberikan dasar pemikiran bahwa khalayak merupakan partisipan aktif dalam memaknai teks suatu media berbekal latar belakang mereka masing-masing. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan pemaknaan dari sebuah pesan media oleh masing-masing khalayak (Lobodally & Candrasari, 2019:17).

Untuk melakukan riset mengenai relasi khalayak dengan pesan media massa maka digunakan analisis resepsi khalayak. Analisis resepsi khalayak berusaha memahami bagaimana proses pembuatan makna yang dilakukan oleh khalayak ketika menerima pesan dari produk komunikasi massa seperti tayangan film di televisi. Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan menganalisa penerimaan khalayak dalam bentuk respon maupun sikap saat mengonsumsi konten media massa. Stuart Hall merupakan pencipta dari metode yang dikenal sebagai studi resepsi atau analisis penerimaan.

Analisis resepsi khalayak hadir melalui asumsi bahwa khalayak adalah kelompok sosial yang aktif serta memiliki kuasa dalam memaknai suatu pesan yang dihasilkan media massa. Ida menjelaskan bahwa khalayak yang aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya (Ida, 2014:161).

Hall membagi pemaknaan khalayak menjadi tiga kemungkinan posisi yaitu (Ida, 2014:178-179; Morissan, 2015:550-551):

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)

Pada posisi hegemoni dominan, Hall menjelaskan bahwa khalayak menerima apa yang disampaikan oleh media. Hal ini dikarenakan media menggunakan kode budaya dominan dalam lingkungan sehingga pesan yang media sampaikan dapat diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa ada penolakan. Agar media dapat terus diterima, maka media harus memastikan pesan yang diproduksi sesuai dengan budaya dominan dalam masyarakat.

2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Di posisi ini, khalayak menerima ideologi dominan tetapi tidak setuju untuk menerapkannya dalam kasus-kasus tertentu. Mereka akan melakukan pengecualian dalam hal-hal tertentu untuk menyesuaikannya dengan aturan budaya setempat. Hal tersebut terjadi karena khalayak telah mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu sehingga mereka bertindak adaptif terhadap pesan yang diberikan media.

3. Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Hall menjelaskan posisi ini sebagai situasi dimana khalayak menolak makna pesan yang disampaikan media lalu menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan. Hal ini dikarenakan khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari ideologi dominan yang tidak mereka setuju sehingga mereka dengan kritis mengubah pesan yang disampaikan media dengan kode alternatif.

Peneliti menggunakan konstruktivisme sebagai paradigma dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. "Informasi yang beredar di dunia dimasukkan oleh peneliti untuk diolah dan diciptakan, kemudian dikeluarkan sebagai pengetahuan baru" merupakan kalimat sederhana yang dapat menjelaskan makna paradigma konstruktivisme. Paradigma ini diketahui berawal dari teori konstruktivisme Immanuel Kant yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia (Ronda, 2018:14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Neuman menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif disusun berdasarkan kesimpulan mengenai gejala yang diamati. Jadi setelah melakukan sebuah riset, seorang peneliti akan berusaha menginterpretasikan bukti empiris hasil observasinya (Ronda, 2018:101). Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam kalimat.

Pada penelitian ini, lokasi pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan yang merupakan khalayak profesi model dilakukan di beberapa wilayah di Jakarta dan Bekasi. Adapun kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini adalah khalayak profesi model, bekerja penuh waktu atau paruh waktu sebagai model, model laki-laki maupun Perempuan, sudah bekerja sebagai model dalam rentang waktu satu tahun lebih, dan menyaksikan film pendek “*I Love Ana*”. Dari kriteria tersebut, peneliti memiliki lima informan yang masing-masing memiliki pengalaman dan tingkat pengetahuan yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam atau *depth interview* merupakan wawancara dengan tujuan untuk melakukan investigasi lebih mendalam mengenai topik tertentu dari konten media. Wawancara mendalam ini dapat mengungkap isu tertentu seperti perasaan yang tersembunyi atau kepercayaan yang ada pada diri para informan bahkan ruang lingkup yang lebih luas lagi (Ida, 2014:162-163).

Agar keabsahan data penelitian dapat tercapai, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dilakukan dengan mencari berbagai sumber untuk memperoleh data. Triangulator yang telah dipilih oleh peneliti adalah Sofi Adenina yang merupakan seorang ahli gizi lulusan Ilmu Gizi di Universitas Indonesia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan beberapa adegan dalam film pendek *I Love Ana* untuk membagi resepsi khalayak profesi model. Adegan-adegan tersebut adalah: a) Mars muntah akibat menyodok mulutnya dengan sikat gigi; b) Mars tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya; c) Mars ditegur instruktur balet karena bentuk tubuhnya; d) Kemunculan *Goddess Ana*; e) Mars merasa dirinya tidak anoreksia karena masih gemuk; f) Orang tua Mars memarahi Mars; g) Mars bermimpi sisi baiknya memarahi dirinya sendiri; h) Mars keluar dari kelas balet.

Pada adegan Mars muntah akibat menyodok mulutnya dengan sikat gigi, kelima informan berada pada posisi hegemoni dominan. Berdasarkan pemahaman informan pertama, penderita anoreksia melakukan tindakan ini sebagai alternatif untuk menurunkan berat badan secara instan. Informan kedua menekankan bahwa adegan tersebut adalah anoreksia, berbeda dengan bulimia. Walaupun sama-sama memuntahkan isi perut secara paksa, anoreksia tidak makan dengan porsi besar seperti bulimia. Informan ketiga beranggapan bahwa anoreksia berusaha sebisa mungkin untuk tidak makan dan ketika mereka terpaksa makan maka mereka akan memuntahkannya sehingga tidak ada apapun yang masuk ke dalam perutnya. Informan keempat sepakat bahwa apa yang dilakukan Mars pada adegan ini termasuk ke dalam gejala anoreksia. Informan kelima mengatakan bahwa ini akibat dari tekanan dan doktrin yang diberikan oleh *Goddess Ana* sehingga Mars berpikir tidak ada jalan lain untuk menurunkan berat badannya selain melakukan tindakan anoreksia ini.

Untuk adegan Mars tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, terdapat empat informan yang termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan dan satu informan berada pada posisi negosiasi. Informan pertama beranggapan bahwa ketidakpercayaan diri dapat membuat seseorang melakukan segala cara untuk terlihat lebih baik, salah satunya

seperti keputusan Mars untuk melakukan tindakan anoreksia. Informan kedua sepakat bahwa pada adegan tersebut menunjukkan ketidakpercayaan diri Mars akan bentuk tubuhnya. Informan ketiga menerima bahwa kurangnya kepercayaan diri Mars dapat membawanya ke jalan yang tidak baik yaitu anoreksia. Informan kelima mengatakan bahwa hal ini merupakan akibat dari lingkungan teman Mars yang terlihat lebih langsing serta teguran dari instruktur balet Mars mengenai bentuk badannya. Sedangkan informan keempat dengan posisi negosiasi menerima bahwa kurang kepercayaan diri Mars merupakan salah satu alasan Mars mengalami anoreksia. Namun hal ini tidak semata-mata karena Mars yang kurang percaya diri karena anoreksia sudah masuk kepada gangguan jiwa yang harus ditangani oleh orang profesional dan pasti memiliki alasan pendukung selain kurangnya kepercayaan diri.

Pada adegan Mars ditegur instruktur balet karena bentuk tubuhnya, satu informan berada pada posisi hegemoni dominan dan empat informan termasuk ke dalam posisi oposisi. Berdasarkan pemahaman informan pertama yang merupakan hegemoni dominan, seorang penari balet memang dituntut untuk memiliki berat dan tinggi badan yang telah ditentukan agar tubuhnya lebih lentur saat melakukan gerakan balet. Sedangkan informan kedua menekankan bahwa tindakan guru balet Mars dapat membuat mental Mars semakin lemah. Informan ketiga beranggapan bahwa stereotip penari balet harus memiliki tubuh kurus memang benar adanya namun kemampuan menari lebih penting daripada penampilan seseorang. Informan keempat mengatakan bahwa teguran yang instruktur balet Mars sampaikan kepada Mars sudah termasuk diskriminasi dan *body shaming*. Begitu pula pendapat dari informan kelima bahwa teguran mengenai bentuk badan yang dilakukan oleh instruktur balet Mars merupakan hal yang sensitif dan termasuk *body shaming*.

Untuk adegan kemunculan *Goddess Ana*, terdapat tiga informan yang termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan dan dua informan berada pada posisi oposisi. Informan pertama beranggapan bahwa penggambaran anoreksia sebagai dewi memiliki makna bahwa anoreksia merupakan patokan bentuk tubuh ideal yang diinginkan para penderitanya. Informan kedua sepakat bahwa penggambaran anoreksia sebagai dewi memiliki arti bahwa orang-orang ingin menjadi seperti anoreksia yang identik dengan bentuk tubuh yang kurus. Informan ketiga menerima bahwa penggambaran tersebut mengartikan seakan-akan anoreksia menunjukkan jalan yang benar bagi orang-orang yang ingin memiliki tubuh yang kurus. Sedangkan Informan keempat mengatakan bahwa *Goddess Ana* dalam film ini bukanlah sesuatu yang menyelamatkan melainkan membahayakan hidup orang lain. Informan kelima juga tidak setuju karena terdapat model yang meninggal karena anoreksia. Hal ini membuktikan bahwa anoreksia bukanlah dewi yang memberikan keselamatan.

Pada adegan Mars merasa dirinya tidak anoreksia karena masih gemuk, dua informan berada pada posisi hegemoni dominan, satu informan termasuk ke dalam posisi negosiasi dan dua informan merupakan oposisi. Berdasarkan pemahaman informan pertama yang merupakan hegemoni dominan, seseorang yang mengalami anoreksia akan sulit untuk menyadari bahwa dirinya telah terjerumus. Informan ketiga juga setuju bahwa seseorang yang mengalami gangguan psikologis memang tidak dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga membuat mereka tidak sadar akan apa yang mereka lakukan. Informan kedua yang termasuk ke posisi negosiasi memahami kondisi Mars yang ingin menurunkan berat badannya. Namun informan tidak membenarkan pemikiran Mars karena apa yang dilakukannya nanti akan berakibat buruk pada kesehatannya dan pada akhirnya menyebabkan Mars mengalami anoreksia.

Sedangkan informan keempat tidak mendukung karena anoreksia tidak selalu identik dengan orang yang kurus, namun anoreksia merupakan gangguan yang membuat seseorang berpikir bahwa dirinya harus mengurangi berat badan agar terlihat sekurus mungkin. Begitu pula informan kelima yang tidak setuju dikarenakan yang menjadi permasalahan utama adalah kesehatan. Jika Mars melakukan tindakan anoreksia dengan menghentikan makanan apapun untuk masuk ke dalam tubuhnya, maka tubuh tidak akan mendapatkan energi yang nantinya akan berakibat buruk pada kesehatannya.

Untuk adegan orang tua Mars memarahi Mars, terdapat tiga informan yang termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan dan dua informan berada pada posisi oposisi. Informan pertama beranggapan bahwa jika Mars sebagai penderita anoreksia tidak dihentikan maka dirinya akan terus melakukan tindakan anoreksia yang akan berakibat buruk pada kesehatannya, maka dari itu informan setuju. Informan kedua sepakat dikarenakan kurangnya edukasi mengenai anoreksia sehingga orang tua Mars yang peduli kepadanya bertindak keras kepada Mars demi kesehatannya. Informan ketiga menerima bahwa hal ini terjadi karena Mars yang sudah terpengaruh dengan anoreksia sehingga tidak menerima nasihat dari orang tuanya. Maka dari itu orang tua Mars bertindak keras kepada Mars namun tindakan itu dilakukan semata-mata karena mereka khawatir dengan Mars. Sedangkan informan keempat mengatakan masalah tidak akan terselesaikan dengan baik jika dihadapi dengan amarah. Maka dari itu sebaiknya orang tua Mars perlu melakukan pendekatan dengan Mars sehingga Mars dapat terbuka dengan orang tuanya mengenai apa yang dirinya rasakan. Informan kelima juga tidak setuju karena orang tua seharusnya dapat menjadi teman yang baik untuk anaknya sehingga anak dapat percaya dan menceritakan apapun kepada orang tuanya.

Pada adegan Mars bermimpi sisi baiknya memarahi dirinya sendiri, kelima informan berada pada posisi hegemoni dominan. Berdasarkan pemahaman informan pertama, adegan ini menunjukkan bahwa pikiran Mars sudah mulai terbuka dan mencoba untuk menghentikan dirinya dari anoreksia. Informan kedua mengatakan bahwa mimpi ini terjadi akibat rasa sakit yang terus dirasakan oleh tubuhnya sehingga tubuh Mars mengirimkan sinyal agar tindakan tersebut dihentikan. Sinyal ini yang diubah oleh otak menjadi mimpi atau bisa melalui serotonin yang melemah sehingga penderita tidak bisa tidur. Informan ketiga beranggapan bahwa mimpi yang dialami Mars merupakan kata hatinya yang mencoba menghentikan Mars semakin terjerumus kepada anoreksia. Menurut informan keempat, mimpi itu merupakan insting yang mengisyaratkan Mars untuk berhenti. Begitu pula informan kelima yang mengatakan bahwa apa yang dialami Mars merupakan pengaruh anoreksia kepada alam bawah sadarnya yang mengakibatkan mimpi tersebut muncul untuk mengingatkan bahwa apa yang Mars lakukan telah menyiksa tubuhnya.

Pada adegan Mars keluar dari kelas balet, empat informan berada pada posisi hegemoni dominan dan dua informan merupakan posisi negosiasi. Berdasarkan pemahaman informan pertama yang merupakan hegemoni dominan, jika Mars masih berada di lingkungan yang membuatnya berpikir negatif, maka Mars akan tetap terpengaruh dan sulit untuk lepas dari anoreksia. Informan kedua setuju bahwa hal ini karena tindakan instruktur balet Mars yang terlalu keras dengan Mars mengenai berat badannya sehingga ada kemungkinan dapat mempengaruhi mentalnya lebih lagi. Jadi bagi informan kedua lebih baik Mars mengutamakan kesehatan dirinya dibandingkan mempedulikan apa yang ingin orang lain lihat. Informan ketiga juga menyetujui tindakan Mars karena Mars menyadari apa yang sesuai dengan dirinya tanpa memaksakan kehendak dan itu adalah keputusan yang tepat. Informan keempat turut

mendukung karena mengutamakan kesehatan mentalnya adalah keputusan yang terbaik. Sedangkan informan keempat termasuk ke posisi oposisi karena seharusnya Mars memperjuangkan mimpinya sebagai *ballerina* di tempat les balet lain yang dapat mendukungnya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pada penelitian ini, judul yang digunakan adalah “Analisis Resepsi Khalayak Profesi Model Mengenai Anoreksia dalam Film Pendek ‘*I Love Ana*’”. Peneliti menggunakan *encoding-decoding* sebagai teori dan analisis resepsi khalayak sebagai metode. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan khalayak profesi model mengenai anoreksia dalam film pendek “*I Love Ana*”.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa setiap informan memposisikan dirinya menjadi dua bagian yaitu posisi hegemoni dominan dan oposisi. Informan pertama, informan kedua, informan ketiga dan informan kelima termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan. Sedangkan informan keempat memposisikan dirinya sebagai oposisi. Peneliti memahami bahwa setiap informan dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing saat memaknai pesan dalam film pendek “*I Love Ana*”.

Dalam menentukan posisi para informan, terdapat alasan tertentu yang menyebabkan peneliti memposisikan setiap informan berdasarkan jawaban yang disampaikan. Informan pertama berada pada posisi hegemoni dominan karena informan memiliki pengalaman mengalami Anoreksia sehingga memiliki pemaknaan yang sama dengan film pendek “*I Love Ana*”. Seperti informan pertama, informan kedua termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena informan melihat secara langsung apa yang penderita anoreksia rasakan melalui teman-temannya di dunia model. Begitu pula dengan informan ketiga masuk ke dalam posisi hegemoni dominan. Informan ketiga memposisikan dirinya sebagai hegemoni dominan dikarenakan informan juga mengalami gangguan pola makan lain bernama *binge eating disorder* akibat tekanan mengenai berat badan. Sementara informan keempat yang memposisikan dirinya sebagai bagian dari hegemoni dominan dikarenakan informan mengalami perubahan bentuk badan setelah melahirkan yang menyebabkan dirinya menghadapi tekanan yang lebih besar sebagai model. Sedangkan informan keempat termasuk ke dalam posisi oposisi. Informan keempat memposisikan dirinya sebagai oposisi karena informan memiliki pengalaman dalam dunia *gym* sehingga dirinya mengetahui cara yang baik dalam menurunkan berat badan walaupun memiliki tekanan sebagai model.

##### B. Saran

Saran dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

- Saran Akademis  
Penelitian ini menemukan adanya varian penerimaan khalayak mengenai sebuah pesan yakni mengenai anoreksia dalam film pendek. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode lainnya seperti studi kasus. Melalui penelitian ini, penelitian selanjutnya akan dapat menemukan bagaimana proses strategi maupun manajemen produksi dalam pembuatan film pendek tersebut.

- Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan masukan bagi pembuat film mengenai penerimaan khalayak yang beragam dalam memaknai sebuah pesan. Penelitian ini dapat menjadi sebuah catatan bagi pembuat film pendek mengenai perbedaan penerimaan khalayak mengenai pesan yang disampaikan khususnya mengenai pesan kesehatan atau penyakit yang dikemasnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agostino, H. (2021, December 7). Trends in the Incidence of New-Onset Anorexia Nervosa and Atypical Anorexia Nervosa Among Youth During the COVID-19 Pandemic in Canada. *JAMA Network*.
- Agustin, S., Karini, S., & Anggarani, F. (2019). HUBUNGAN ANTARA CINTA DIRI DAN PENERIMAAN DIRI DENGAN PERILAKU DIET PADA MODEL WANITA DEWASA AWAL DI SURAKARTA. *Jurnal Sains Psikologi*.
- Ambrose, M., & Deisler, V. (2015). *Eating Disorder: Examining Anorexia, Bulimia, and Binge Eating*. Enslow Publishers.
- Badrah, S., Noviasy, R., & Susanti, R. (2020). Screening of Eating Disorders Risk with Scoff Tool on Adolescents in Samarinda City. *Jurnal La Medihealthico*, 01(02).
- Eyre, R. (2021). *COMMUNITY SPOTLIGHT: "I LOVE ANA," A SHORT FILM BY ALYSSA MULLINGS*.  
<https://www.theprojectheal.org/blog/community-spotlight-i-love-ana-a-short-film-by-aylssa-mullings>
- Gregory, A. (2022). *Hospital admissions for eating disorders up 84% in five years, NHS data shows*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/society/2022/may/19/hospital-admissions-for-eating-disorders-up-84-in-five-years-nhs-data-shows>
- Haripersad, Y., Kannegiesser-Bailey, M., Morton, K., Skeldon, S., Shipton, N., Edwards, K., Newton, R., Newell, A., Stevenson, P., & Martin, A. (2020). Outbreak of anorexia nervosa admissions during the COVID-19 pandemic. *BMJ Journals*.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. PRENADA MEDIA GROUP.
- Lobodally, A., & Candrasari, S. (2019). Interpretasi Jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna tentang Ibadah Bernuansa Politis. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. PRENARAMEDIA GROUP.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Indigo Media.
- Sari, T., & Rosyidah, R. (2020). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Perempuan di Surabaya. *Jurnal Personifikasi*, 11.
- Soalohon, R. (2017). Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Kasus Antasari Azhar Dalam Portal Berita Online. *Jurnal Interaksi Online*, 6.